

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ekonomi dunia mengalami beberapa resesi pada akhir abad ini karena perubahan mendadak dalam harga minyak, gelombang politik dan keuangan. Namun, global krisis *Covid-19* memiliki dampak besar pada investasi, perdagangan, dan pariwisata yang signifikan bagi kesehatan dan ekonomi pariwisata (Gössling et al., 2020).

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (disingkat PPKM) adalah kebijakan pemerintah Indonesia dalam menangani pandemi *Covid-19* di Indonesia sejak awal tahun 2021 (Yushendri et al., 2021). Sebelum PPKM diberlakukan, pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di banyak wilayah di Indonesia. PPKM telah terjadi di beberapa daerah penyebaran infeksi *Covid-19*: Jawa dan Bali.

Pemerintah Indonesia pertama kali memperkenalkan PPKM pada 11-25 Januari 2021. PPKM selama dua minggu tersebut dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Nomor 1 Tahun 2021 di Jawa dan Bali (Henri, 2018). Sebelumnya, pada tahun 2020 diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah untuk mencegah penyebaran *Covid-19*.

Kemudian PPKM ini berlanjut menjadi PPKM Tahap II mulai 26 Januari 2021 hingga 8 Februari 2021 sesuai dengan Instruksi Mendagri No. 2 Tahun 2021. Perjuangan melawan *Covid-19* tidak hanya sampai PPKM tahap II, Namun berlangsung hingga PPKM Mikro dengan kemudian menambah provinsi yang akan melakukan PPKM Mikro (9 Februari 2021 – 25 Juli 2021) kemudian PPKM Darurat (3 Juli 2021 – 20 Juli 2021), hingga PPKM level 1-4 (21 Juli 2021 – 2 Agustus 2021) (Farasonalia, 2021).

Penerapan *social distancing* membuat masyarakat sangat berhati-hati dalam melakukan aktivitas di luar rumah. Hal ini mempengaruhi berbagai bidang usaha yang ada. Pemerintah memiliki kebijakan *physical distancing*, *social distancing*, pembatasan perjalanan, dan penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Berbagai bisnis terpengaruh, termasuk pusat perbelanjaan, restoran, dan pasar (Chetty et al., 2013).

Banyak dari pengusaha ini harus gulung tikar ketika permintaan turun, dan sekitar 30% bisnis mereka dihentikan karena sektor ini yang paling berpengaruh. Melihat atas seluruh permasalahan UMKM yang muncul memerlukan upaya mempertahankan UMKM, terutama pengembangan produk manufaktur dan perdagangan (Umkm et al., 2021). Konsumen di berbagai daerah telah mengubah kebiasaan belanja mereka untuk memenuhi kebutuhan beralih ke belanja online (Bartik et al., 2020). Perusahaan yang mengandalkan ruang fisik, seperti restoran, supermarket, pusat kebugaran, toko kelontong tradisional, bioskop, dan dealer mobil, semuanya menderita kerugian (Chetty et al., 2013).

Kedai kopi termasuk salah satu usaha yang terdampak akibat pandemi *covid-19*. Kedai kopi adalah tempat bagi orang Indonesia untuk bertemu, berinteraksi, dan bersantai setelah seharian bekerja. Kedai kopi umumnya berbentuk bangunan sederhana yang menjual berbagai macam makanan dan minuman, terutama kopi (Ilmiah, 2019). Kedai kopi ini buka dari siang hingga tengah malam dan biasanya ramai dikunjungi remaja hingga orang dewasa.

Menikmati kopi sudah menjadi gaya hidup masyarakat Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan maraknya kedai kopi atau *Coffee Shop*. Kedai kopi merupakan tempat yang santai dan nyaman untuk menyajikan berbagai jenis kopi dan minuman non-alkohol lainnya, dengan interior yang unik menampilkan musik melalui pemutar atau live music, TV atau bahan bacaan. Desain dan layanan yang ramah, dan beberapa di antaranya di area tersebut, beberapa di antaranya menyediakan konektivitas internet nirkabel. Budaya minum kopi Indonesia yang sangat melekat merupakan peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan bahan ini dari peningkatan produktivitas hingga penanganan pasca panen secara keseluruhan. (Herlyana, 2012).

Kedai kopi modern atau yang bisa disebut *Coffee Shop* umumnya menawarkan tempat-tempat yang bagus dengan desain modern dan mengutamakan kenyamanan pelanggan. Berbagai fasilitas yang ditawarkan seperti desain lokasi modern, *WiFi* gratis, *live music* dan pelayanan yang ramah. Kegiatan minum kopi dan menghabiskan waktu di kafe kini menjadi gaya hidup dan menjadi kebutuhan masyarakat masa kini, termasuk remaja (U. K. Indonesia, 2021).

Dari sudut pandang budaya, *Coffee Shop* berfungsi sebagai pusat berinteraksi sosial dengan kelompok-kelompok sosial bertemu, berbicara, menulis, membaca, berbicara, pergi dan melewatkan waktu bersama. Dari sudut pandang arsitektur, banyak desain inovatif telah diperkenalkan melalui pembangunan *Coffee Shop* baru. Ini salah satu daya tarik pertama, tetapi penerimaan sosial masyarakat sekitar yang menentukan keberlanjutan *coffee shop* Karena masyarakat adalah kelompok sosial yang dinamis, mereka (pengusaha kedai kopi) juga tampaknya harus mempelajari elemen sosial masyarakat agar selalu dapat mengikuti dinamika masyarakat (Irwanti, 2017).

Berdasarkan pendekatan fenomenologi, mayoritas pengunjung adalah remaja. Segala sesuatu yang memberi kesan kekinian dan membawa ketenaran cenderung menarik bagi anak muda, karena sebagian anak muda lebih menekankan pada nilai materi dan ketenaran. Hal ini juga sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan kebutuhan remaja akan sosialisasi diri di pergaulan mereka (Herlyana, 2012). Namun, tidak jarang pengunjungnya adalah mereka yang berusia paruh baya, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang berusia remaja.

Pada sisi pengenalan pajak, penyelenggaraan pencatatan perpajakan yang belum benar membuat pertanggungjawaban *coffee shop* atas usaha dan dana yang digunakan dalam operasi usahanya menjadi tidak maksimal seperti masih kebingungan dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Setiap transaksi yang terjadi dicatat secara sederhana berupa kas masuk dan kas keluar tanpa mempertimbangkan kemungkinan pasal pasal perpajakan yang harus dikenakan. Disamping itu, bahkan, dalam garis relasi UMKM *coffee shop* dari *Lost In Coffee* (salah satu

coffee shop di Semarang) ada yang tidak melakukan pembukuan secara rinci. Sehingga ketika diminta keterangan terkait jumlah kas yang tersedia, jumlah persediaan barang dagangan yang tersisa, dan besarnya biaya yang dikeluarkan tidak dapat diperlihatkan secara jelas dan rinci (Nurulita, 2021).

Selain itu, rendahnya keterampilan di dalam menyelenggarakan pencatatan dan pembukuan serta perhitungan perpajakan menjadikan pertanggungjawaban tidak tepat waktu imbasnya pelaporan perpajakannya ke pemerintah juga terhambat. Dengan demikian UMKM *coffee shop* tersebut tentu sudah seharusnya membuat pertanggungjawaban dan pelaporan yang juga disertai dengan pengelolaan pajak yang benar (Nurulita, 2021).

Wilayah kerja pada KPP Semarang Timur adalah Kecamatan Semarang Timur dan Semarang Utara seluruh desa/kelurahan (DJP, 2021) dengan total 2745 UMKM, sebanyak 1062 UMKM berada di Kecamatan Semarang Timur dan 1683 UMKM di Kecamatan Semarang Utara (IUMK, 2021). Melihat adanya fenomena sosial tersebut dan banyaknya *coffee shop* bermunculan di Kota Semarang, maka dari itu Penulis tertarik untuk melakukan peninjauan Potensi Pajak Penghasilan atas usaha *Coffee Shop* di wilayah kerja KPP Semarang Timur.

I.2 Rumusan Masalah

Dalam rangka penyusunan Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA), berikut rumusan permasalahan yang ditentukan oleh penulis:

1. Bagaimana potensi Pajak Penghasilan atas usaha *Coffee Shop* di wilayah KPP Semarang Timur?

2. Bagaimana penerimaan Pajak Penghasilan atas usaha *Coffee Shop* di wilayah KPP Semarang Timur?
3. Bagaimanakah tingkat kepatuhan Wajib Pajak usahawan *Coffee Shop* di wilayah KPP Semarang Timur?

I.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulis dalam menyusun Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) ini adalah :

1. Untuk menganalisis potensi Pajak Penghasilan atas usaha *Coffee Shop* di wilayah KPP Semarang Timur.
2. Untuk menganalisis penerimaan Pajak Penghasilan atas usaha *Coffee Shop* di wilayah KPP Semarang Timur.
3. Untuk menganalisis tingkat kepatuhan Wajib Pajak usahawan *Coffee Shop* di wilayah KPP Semarang Timur.

I.4 Ruang Lingkup

Fokus permasalahan yang diambil oleh penulis adalah potensi Pajak Penghasilan (PPh) atas usaha *Coffee Shop* di wilayah KPP Semarang Timur. Oleh sebab itu penelitian ini dibatasi pada analisis atas penerimaan perpajakan dan potensi perpajakan atas usaha *Coffee Shop* KPP Semarang Timur.

I.5 Manfaat Penulisan

Manfaat atau kegunaan dari penulisan Karya Tulis Tugas Akhir ini ditujukan untuk kepentingan pemerintah khususnya pada KPP Semarang Timur untuk meningkatkan penerimaan perpajakan khususnya pada usaha *Coffee Shop*, diharapkan penulisan Karya Tulis Tugas Akhir ini dapat memberikan gambaran

terkait pentingnya edukasi masyarakat untuk meningkatkan penerimaan perpajakan khususnya untuk usahawan *Coffee Shop*.

I.6 Sistematika Penulisan KTTA

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang pemilihan judul penulisan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup yang membatasi masalah di dalam penulisan, manfaat penulisan, metode pengumpulan data yang akan digunakan, dan sistematika penyajian pada Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA).

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab ini akan dibahas mengenai teori di bidang perpajakan mengenai definisi perpajakan, kewajiban wajib pajak, pelaporan perpajakan dan lainnya yang berkaitan dengan penerimaan perpajakan yang diatur dalam Undang-Undang Perpajakan.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Di dalam Bab ini, penulis akan melakukan pembedahan hasil penelitian literasi yang dilakukan terhadap jurnal - jurnal terkait gambaran-gambaran umum *Coffee Shop* di wilayah KPP Semarang Timur. Kemudian juga terkait potensi perpajakan *Coffee Shop*, proses bisnis *Coffee Shop*, penerimaan perpajakan *Coffee Shop*, serta tingkat kepatuhan wajib pajak *Coffee Shop* di wilayah KPP Semarang Timur.

Pada bagian pembahasan juga akan dipaparkan hasil analisis dan proses berpikir penulis terhadap data dan fakta yang diperoleh selama penelitian lapangan berupa permintaan data ke KPP Semarang Timur dan wawancara serta berusaha

mencari jawaban berdasarkan pernyataan-pernyataan eksplisit maupun implisit dari otoritas perpajakan dalam hal ini beberapa pegawai KPP Semarang Timur yang dipilih oleh penulis untuk diwawancarai.

BAB IV SIMPULAN

Pada bab ini, penulis bermaksud memberikan kesimpulan atas seluruh jawaban untuk memberikan pemecahan masalah sehubungan dengan tujuan penelitian pada BAB I, hasil dari setiap pembahasan, dan evaluasi pada BAB III.